

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada suatu negara indikator yang menggambarkan kesejahteraan masyarakat yaitu Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi dan Balita (AKB dan AKABA). Maka dari itu upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak memerlukan perhatian khusus. Kematian ibu menurut definisi WHO adalah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan/cedera.

Angka kematian Ibu di Indonesia masih merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara, jauh dari target global SDGs untuk menurunkan AKI menjadi 183/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024 dan >70/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (UN, 2015). Selain itu, angka kematian bayi dan angka kematian ibu melahirkan lebih tinggi di daerah pedesaan, di kawasan timur Indonesia, serta pada penduduk dengan tingkat pendidikan rendah (SDKI, 2017). Berdasarkan hasil jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627

kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian (*Ministry of Health of Republic Indonesia, 2019*).

Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus, dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus (*Ministry of Health of Republic Indonesia, 2019*).

Pendarahan merupakan penyebab kematian ibu bersalin yang paling besar pengaruhnya terhadap kematian ibu melahirkan (Sarli et al., 2015). Perdarahan postpartum dapat dicegah dengan pemberian oksitosin mulai kala III dan IV persalinan. Oksitosin adalah suatu hormone yang dihasilkan oleh lobus posterior hipofise. Oksitosin dapat diberikan dalam berbagai cara diantaranya yaitu melalui oral, intranasal, intramuscular, maupun pijatan yang dapat merangsang timbulnya hormone oksitosin (Anggita, 2018).

Oksitosin berperan sangat penting dalam proses involusi uterus. Proses involusi berjalan dengan baik jika kontraksi uterus kuat, sehingga harus dilakukan langkah-langkah untuk memperbaiki kontraksi uterus (Khairani, 2012). Salah satu langkah memperbaiki kontraksi uterus yaitu melalui pijat oksitosin yang dapat merangsang keluarnya hormone oksitosin (Anggita, 2018)

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebra) sampai tulang costae kelima dan keenam yang akan mempercepat kerja saraf

parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sampai oksitosin bisa cepat keluar (Anggita, 2018). Hormon oksitosin yang dikeluarkan dengan pijatan oksitosin ini dapat merangsang kontraksi dan retraksi otot uterus, sehingga mencegah terjadinya perdarahan postpartum dini serta proses involusi bisa lebih cepat. Selain itu juga dapat mengontraksi otot payudara dan membantu mempercepat produksi ASI (Kusmiwiyati & Triningsih, 2018).

Hasil penelitian terdahulu Sarli (2015) tentang pengaruh perbedaan kadar oksitosin melalui pijatan oksitosin terhadap jumlah perdarahan pada ibu 2 jam postpartum didapatkan bahwa Hasil uji korelasi didapatkan hubungan kadar oksitosin terhadap jumlah perdarahan ibu 2 jam postpartum menunjukkan hubungan sedang ($r=0,482$). Hubungan dua variabel menunjukkan liner negatif artinya semakin tinggi kadar oksitosin maka semakin sedikit jumlah perdarahan pada ibu dua jam postpartum. Hasil uji statistik didapatkan ada pengaruh kadar oksitosin terhadap jumlah perdarahan pada ibu 2 jam postpartum ($p<0,05$) (Sarli et al., 2015)

Salah satu upaya dari Kementerian Kesehatan Indonesia untuk mempercepat penurunan AKI yaitu dengan menjamin setiap ibu mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang terlatih, mendapat perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, mendapat perawatan khusus dan rujukan jika terjadi

komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan (Prabhakara, 2010).

Sehingga dalam proses peningkatan status kesehatan ibu dan anak tentunya bidan memiliki peranan penting. Bidan mempunyai tugas penting dalam memberikan asuhan yang diantaranya berupa konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini mencakup pendidikan antenatal dan persiapan menjadi orang tua serta dapat meluas pada kesehatan perempuan, kesehatan seksual atau kesehatan reproduksi dan asuhan anak. (IBI,2016)

Asuhan kebidanan yang komprehensif atau dapat disebut *Continuity of care* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sejak ibu hamil , melahirkan, nifas sampai ibu dapat menentukan untuk memakai alat kontrasepsi yang akan digunakan. Bidan diharuskan memberikan pelayanan kebidanan yang *continue* (*Continuity of Care*) mulai dari ANC, INC, Asuhan BBL, Asuhan postpartum, Asuhan Neonatus dan Pelayanan KB yang berkualitas (Diana, 2017). Asuhan kebidanan ini diberikan sebagai bentuk tindak lanjut peran, fungsi serta tanggung jawab bidan dalam memberikan pelayanan kepada klien serta upaya untuk menurunkan AKI dan AKB (Saifudin,2006).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menerapkan Asuhan komprehensif yang berstandar pada ibu hamil dengan usia kehamilan 37 minggu

selama masa kehamilan, persalinan, nifas, asuhan neonatus sampai pelayanan KB dengan menerapkan pijat oksitosin pada Ny. N di wilayah Praktik Bidan Mandiri Bidan I. Serta dilakukan pendokumentasian dengan menggunakan metode SOAP

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam kasus ini adalah “ Bagaimana asuhan kebidanan komprehensif dengan menerapkan pijat oksitosin pada Ny. “N” di Kabupaten Subang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulis mampu menerapkann asuhan kebidanan secara komprehensif dimulai pada masa kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas, neonatus serta memberikan pelayanan kontrasepsi dan menerapkan pijat oksitosin pada Ny. “N” sesuai dengan standar pelayanan kebidanan di Kabupaten Subang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif, pada masa kehamilan, persalinan, dan BBL nifas pada Ny. “N” di Kabuaten Subang.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif pada masa kehamilan, persalinan, dan BBL nifas pada Ny. “N” di Kabupaten Subang.
- c. Mampu melakukan analisis data pada masa kehamilan, persalinan, dan BBL nifas pada Ny. “N” di Kabupaten Subang.

- d. Mampu melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan sesuai standar pada masa kehamilan, persalinan, dan BBL nifas dengan menerapkan pijat oksitosin pada Ny. "N" di Kabupaten Subang.
- e. Mampu melakukan asuhan KB padaa Ny. "N" di Kabupaten Subang.
- f. Mampu melakukan evaluasi asuhan kebidana pada Ny. "N" di Kabupaten Subang.
- g. Mampu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada Ny."N" di Kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan sebagai masukan untuk menambah wawasan mengenai asuhan kebidanan secara komprehensif dengan mengaplikasikan pijat oksitosin pada ibu hamil, bersalin dan nifas.

2. Manfaat Aplikatif

a. Institusi

Hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan asuhan kebidanan komprehensif dengan penerapan pijat oksitosin.

b. Profesi

Dapat dijadikan standar asuhan kehamilan, kebidanan, kehamilan, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir dengan penerapan pijat oksitosin.

c. Klien dan Masyarakat

Agar klien serta masyarakat mendapatkan asuhan kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir, dengan penerapan pijat oksitosin.